

“DINAMIKA MENIKAH SAAT MASIH KULIAH”

(Studi Fenomenologis Pernikahan pada Mahasiswi yang Masih Aktif Kuliah)

Oleh :

Atika Mafaza

15010115120068

ABSTRAK

Pernikahan dikalangan mahasiswa sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi bagi masyarakat, mengingat semakin tingginya populasi mahasiswa yang menikah sebelum menyelesaikan studinya di bangku perkuliahan. Perubahan status dari lajang menjadi menikah berpengaruh pada kehidupan sosial mahasiswa di lingkungan kampus, keluarga, serta masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pengalaman istri/ mahasiswi yang telah menikah dan aktif di Perguruan Tinggi di Semarang dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan dinamika kehidupan pernikahan serta peran yang dijalankan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, sementara data dianalisis menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Wawancara dilakukan kepada empat orang mahasiswi yang sudah menikah dan sedang menempuh perkuliahan tingkat DIII & S-1 di Semarang, yang didapatkan melalui teknik *purposive*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua faktor yang mendorong subjek menikah saat masih kuliah, yaitu faktor internal dengan ta'aruf dan faktor eksternal yaitu *Married by Accident* (MBA) dan perjodohan. Selanjutnya, dinamika yang lebih banyak ditemukan dalam kehidupan pernikahan mahasiswi adalah dinamika yang bersifat positif, yaitu mahasiswi memiliki resiliensi, penyesuaian diri dan *self-management* yang baik sehingga kehidupan pernikahan tidak mengganggu perkuliahan. *Long Distance Marriage* pada tiga subjek menjadi satu faktor penghambat, namun hal tersebut menjadi motivasi bagi subjek untuk segera menyelesaikan studi.

Kata kunci : mahasiswi, pernikahan, *long distance marriage*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peluang pendidikan menuju perguruan tinggi di Indonesia semakin besar. Jumlah penduduk dan tingkat perekonomian yang semakin meningkat, menyebabkan penduduk berbondong-bondong untuk memperoleh pekerjaan yang layak sehingga dapat menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mendukung remaja untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi dikarenakan masyarakat semakin sadar akan pentingnya nilai pendidikan. Tuntutan pekerjaan merupakan salah satu yang mendorong remaja untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi minimal diploma atau sarjana. Selain itu, terdapat kewajiban yang dipikul oleh setiap remaja yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya karena hal tersebut merupakan amanah dari orangtua yang nantinya akan dipertanggungjawabkan.

Mahasiswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi memiliki cita cita dan harapan yang ingin diraih di masa depan, seperti mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ilmu yang didapatkan sehingga mampu membiayai kehidupan mereka setidaknya sebelum menikah. Semakin tinggi semester yang ditempuh, harapan dan cita-cita yang dibawa pada awal masuk kuliah menjadi lebih nyata dari sebelumnya dan tuntutan pemenuhan tugas pada perkembangan mereka pun juga meningkat.

Mahasiswa yang memasuki jenjang perkuliahan Diploma dan Strata 1 (S1) berada pada masa transisi dari tahap perkembangan masa remaja akhir memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Tahap perkembangan dewasa awal atau dewasa muda disebutkan memiliki rentang usia berkisar 21-24 tahun (Monks, 2009) dimana tugas-tugas perkembangan pada masa ini adalah menikah, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membangun suatu keluarga, melakukan suatu pekerjaan, mendidik anak, dan membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu. Tugas perkembangan yang paling menonjol pada masa dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga.

Usia saat melakukan pernikahan sangat berpengaruh pada bagaimana individu nanti dapat membina rumah tangganya. Papalia dan Olds (Adhim 2003) menjelaskan bahwa usia terbaik bagi seorang perempuan untuk menikah yaitu antara 19-25 tahun, sedangkan laki-laki usia 20-25 tahun. Rentang usia tersebut merupakan usia dimana individu memasuki atau sedang berada pada tingkat Diploma dan Strata 1 (S1). Selain itu, kondisi pikiran, emosi dan perasaan individu pada rentang usia tersebut masih terbilang labil, sehingga belum dapat menyikapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan pernikahan dengan bijak.

Pernikahan di kalangan mahasiswa merupakan hal yang umum di lingkungan masyarakat. Keputusan menikah oleh mahasiswa tersebut memiliki alasan tersendiri, seperti ingin menikah muda, menghindari zina, kebutuhan akan rasa cinta dan rasa aman dari seorang pasangan. Selain itu, keputusan menikah juga dapat didorong oleh faktor lain seperti hamil di luar nikah atau *Married by Accident* (MBA) dan perjodohan oleh orangtua. Kasus MBA sudah tidak jarang lagi terjadi

di lingkungan masyarakat, hal tersebut membuat miris setiap orang yang mendengar. Hamil di luar nikah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pergaulan yang salah dan kurangnya iman seseorang untuk menjaga dirinya. Dalam islam, sudah sangat jelas tertera dalam Al Qur'an tentang larangan untuk mendekati zina, dimana banyak ditemukan remaja sekarang yang berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Ayat yang menjelaskan larangan untuk mendekati zina yaitu Q.S Al-Isra ayat ke 32 yang berbunyi "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. Sehingga dengan kondisi tersebut, pernikahan merupakan jalan untuk menghindari zina dan menyempurnakan setengah dari agama.

Selain *Married by Accident* (MBA) istilah perjodohan sudah dikenal oleh semua orang terutama umat islam. Banyak orangtua pada zaman dahulu hingga sekarang yang masih mencarikan jodoh atau suami untuk anak perempuannya (Takariawan, 2006). Perjodohan adalah suatu proses perencanaan menjalin suatu keluarga oleh wali yang bersifat lebih mengikat, dan lebih sering dilakukan tanpa sepengetahuan anak yang dijodohkan. Selain dengan perjodohan, pernikahan juga dapat dilakukan dengan proses ta'aruf, yaitu suatu proses perkenalan antara pria dan wanita dengan tujuan untuk menetapkan diri sebelum melangkah ke jenjang pernikahan sesuai dengan aturan Islam. Proses tersebut tidak disertai dengan pacaran, sehingga hanya saling mengenal dengan batas waktu tertentu dan terkadang disertai oleh istikharah atau meminta petunjuk kepada Allah.

Pengambilan keputusan menikah bagi seorang mahasiswa merupakan hal yang tidak mudah dikarenakan memerlukan berbagai kesiapan, baik secara psikologis

maupun fisiologis. Secara psikologis, pasangan yang menikah memperoleh kepuasan batin yang lebih mendalam, seperti rasa suka cita dan rasa aman. Menurut DeGenova (dalam Kertamuda, 2009), kebanyakan orang menikah karena rasa cinta, mencari teman hidup dan keamanan. Namun ada juga alasan lain dalam pengambilan keputusan menikah seperti, pelarian diri dari tekanan lingkungan sekitar, penunjukan bahwa dirinya berarti, keinginan untuk diperhatikan dan sikap tanggung jawab atas kehamilan diluar nikah.

Secara fisiologis, pasangan yang akan menikah adalah pasangan yang telah dewasa fisik dan dewasa kelamin, sehingga ada kebutuhan biologis yang hendak disalurkan, yaitu kebutuhan akan seks. DeGenova (dalam Kertamuda, 2009) mengemukakan bahwa pada umumnya di masyarakat, pasangan menikah semata-mata karena keinginan seksual. Jika seseorang belum siap untuk berhubungan seks, kemungkinan mereka belum siap untuk menikah. Kesiapan secara fisik dan biologis dari pasangan suami istri sangat penting. Khususnya bagi wanita, apabila terlalu muda, perkembangan fisiknya masih belum maksimal sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bahkan rasa sakit pada saat berhubungan. Oleh karena itu, berkaitan dengan kematangan fisik dan biologis, usia menjadi pertimbangan seseorang ketika memutuskan untuk menikah. Menurut Reiss (dalam Novirianti, 2002) seseorang yang akan menikah harus memiliki kesiapan lahir dan batin seperti halnya memiliki biaya pernikahan, baik mahar, nafkah, maupun kesiapan mendidik anak. Jika individu telah memiliki kesiapan tersebut, maka hendaknya segera menikah.

Munandar (dalam Iqbal, 2018) mendefinisikan pernikahan sebagai suatu ikatan antara pria dan wanita yang permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Menurut Kertamuda (2009) pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada pasal 2 berbunyi bahwa pernikahan dinyatakan sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan, serta tiap-tiap pernikahan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pernikahan yang terjadi pada kalangan mahasiswa merupakan babak baru untuk mengarungi kehidupan yang baru pula. Ibarat membangun sebuah bangunan, diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Segalanya harus benar-benar diperhatikan, jika tidak maka bangunan yang indah dan mewah akan memberikan sejuta kekecewaan. Faktor kesiapan mental merupakan bagian dari unsur psikologis yang menjadi syarat penting dalam pernikahan. Pasangan suami istri pasti mengalami permasalahan yang sangat kompleks dikarenakan adanya perbedaan dalam berbagai hal seperti karakter, sifat, temperamen, orientasi pernikahan, dan perbedaan pola asuh yang dimiliki keduanya.

Hal terpenting bagi seseorang yang sudah menikah dan masih aktif dalam perkuliahan adalah bagaimana cara mengatur waktu untuk keluarga dan kuliah. Pengaturan waktu (*time management*) yang terlihat sepele, dapat mengundang

konflik dalam suatu keluarga. Apabila seseorang tidak pandai membagi waktu, bisa mengakibatkan salah satu kewajiban terganggu. Adanya pengaturan waktu menuntut seseorang untuk berfikir lebih ekstra karena mempunyai beban tanggung jawab.

Suami istri yang keduanya masih kuliah atau hanya dari salah satu memerlukan komitmen yang kuat dalam menjalankan tanggung jawab demi mewujudkan keluarga yang harmonis. Terutama tanggung jawab seorang istri yaitu mengurus rumah tangga. Bagi seorang istri yang masih aktif kuliah dituntut memiliki manajemen diri yang baik dikarenakan memikul tanggung jawab yang kompleks. Manajemen diri (*self-management*) yang dimaksudkan adalah cara mahasiswa agar dapat tetap menjalankan kedua tugasnya dengan baik yaitu tugas sebagai mahasiswa dan juga sebagai seseorang yang sudah berkeluarga.

Mahasiswa yang sudah menikah akan menjalani kehidupan yang baru bersama pasangan sehingga diperlukan penyesuaian diri satu sama lain dan juga penyesuaian pada keluarga, teman pasangan maupun sebagai orangtua kelak. Menurut Hurlock (2011) remaja yang menikah di usia muda dengan rentang usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan diri. Oleh karena itu kesiapan mental pada awal pernikahan sangat dibutuhkan, agar mampu mengatasi ketegangan emosional yang muncul. Penyesuaian diri bagi seorang mahasiswa yang sudah menikah diantaranya yaitu hubungan interpersonal dengan teman sebaya kurang intensif, menjaga tanggung jawab perkuliahan seperti kegiatan organisasi, kerja kelompok, dan lain-lain. Bentuk lain dari penyesuaian diri dari mahasiswa yang sudah menikah yaitu menjadi ibu. Tanggung jawab

mahasiswi tersebut akan semakin bertambah karena harus mengasuh anak. Mahasiswi yang sudah memiliki anak, dituntut untuk lebih mampu dalam menjalankan perannya sebagai istri, ibu dan mahasiswi.

Peran sebagai mahasiswi, kadang-kadang mengharuskan individu tersebut jauh dari keluarga. Kondisi jauh dari keluarga disebut juga dengan pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* (LDM). Mahasiswi yang jauh dari keluarga membutuhkan komunikasi yang intens dengan suami dan anak untuk menjaga keharmonisan keluarga. Keharmonisan dan komitmen di dalam keluarga dibutuhkan untuk mempertahankan hubungan pernikahan serta mewujudkan keluarga yang ideal.

Keluarga yang ideal terbentuk berdasarkan keselarasan peran antar anggota keluarga, dimana setiap anggota mampu menjalankan perannya dengan baik. Hal tersebut dapat dipersiapkan sebelum menikah yaitu dengan memantaskan diri sehingga ketika sudah menikah tidak terbengkalai dalam menjalankan peran. Dalam Q.S At-Tahrim: 6 yang berbunyi “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Dalam ayat tersebut diperintahkan untuk memelihara diri dan menjaga keluarga dari hal-hal yang buruk. Seseorang yang telah menikah dituntut untuk dapat memelihara dirinya dan mampu menjalankan tugas sesuai peran dan tanggungjawab yang dipikulnya. Pemantasan diri sebelum dan setelah menikah sangat penting untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

Terdapat beberapa mahasiswi yang sedang kuliah di Semarang menikah tanpa melalui proses pacaran. Hal tersebut menjadi fenomena yang menarik dikarenakan terdapat dua kasus yang berbeda yaitu *Married by Accident* (MBA) yang tidak disertai proses pacaran, perkenalan singkat yang disertai dengan istikharah (ta'aruf), serta perijodohan. Tidak adanya proses pacaran dengan jalan yang berbeda sangat berpengaruh terhadap dinamika kehidupan pernikahan mahasiswi tersebut. Adapun suatu penelitian yang menunjukkan hasil bahwa pernikahan dengan ta'aruf akan bertahan lama dibandingkan dengan pernikahan yang didahului dengan proses pacaran. Menurut penelitian, individu yang menikah karena perijodohan cenderung merasa lebih cinta seiring berjalannya waktu sehingga pernikahan lebih langgeng, sedangkan pernikahan yang diawali dengan pacaran merasa memiliki rasa cinta yang berkurang dari waktu ke waktu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti dan Anisaningtyas (2011) mengenai "Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S1" turut mendukung fenomena pernikahan di kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara umum mahasiswa yang menikah pada saat masih kuliah dikarenakan memiliki motivasi yang kuat untuk menikah. Hal tersebut didukung oleh faktor-faktor eksternal seperti dukungan dan restu orangtua serta faktor internal yaitu keyakinan pada diri sendiri untuk menjalani pernikahan sambil kuliah. Secara umum, kehidupan pernikahan mahasiswa yang masih kuliah memiliki keadaan yang baik meskipun mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga dan kadangkala kehidupan pernikahan diwarnai dengan konflik-konflik kecil.

Menurut penelitian Habibahi, dkk (2012) yang berjudul “Studi Tentang Status Pernikahan Mahasiswa Reguler PGSD Tegal Hubungannya dengan Prestasi Akademik”, alasan umum mahasiswa mengambil keputusan untuk menikah saat masih kuliah adalah sudah adanya kesiapan dan keyakinan untuk memutuskan hidup berumah tangga meskipun mereka masih dalam masa studi. Selain itu, dalam membagi waktu antara kuliah dan tanggung jawab keluarga mempunyai cara tersendiri seperti menyerahkan anak pada pengasuh jika sudah mempunyai anak saat mereka sedang kuliah. Status pernikahan mahasiswa juga berpengaruh terhadap proses perkuliahan, baik dari aspek ketepatan masuk kuliah, frekuensi kehadiran, keaktifan organisasi, dan penyelesaian tugas serta berpengaruh juga terhadap prestasi akademiknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nurwidawati (2013) dengan judul “Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah saat Menempuh Masa Kuliah” menjelaskan bahwa terdapat beberapa motivasi untuk mengambil keputusan menikah, di antaranya yaitu adanya rasa cinta, tekanan yang diberikan oleh keluarga, dan untuk mendapatkan keturunan. Tekanan yang diberikan oleh keluarga untuk segera menikah menyebabkan partisipan mengalami keraguan untuk menikah sehingga berdampak pada kehidupan pernikahannya. Lahirnya anak di luar rencana menyebabkan partisipan kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap peran dan tanggungjawab dikarenakan masih menyandang status sebagai mahasiswa. Hal tersebut menyebabkan partisipan mengambil langkah untuk mengorbankan kuliah dan lebih mementingkan keluarga. Kesulitan yang dialami tersebut, membuat partisipan memiliki prospek ke depan yaitu keinginan untuk

segera lulus dan mendapatkan pekerjaan sehingga dapat menunjang kebutuhan finansial dalam menjalani rumah tangga. Selain kesulitan yang dialami, partisipan merasakan dampak psikologis dalam menjalani kehidupan rumah tangga yaitu tanggung jawab yang lebih besar dan rasa cinta yang sudah terpenuhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeprina dan Rahardjo (2014) yang berjudul “Penelitian tentang Penyesuaian Diri Mahasiswa Strata 1 yang Sudah Menikah” menemukan bahwa alasan terjadinya pernikahan dikarenakan hamil di luar nikah, perasaan cinta, tidak ingin pacaran terlalu lama, ingin hubungan sah dan dorongan dari orangtua. Permasalahan yang muncul setelah menikah adalah komunikasi, kesalahpahaman, perbedaan pendapat, permasalahan dengan mertua dan orangtua kandung. Penyesuaian diri yang dilakukan adalah dengan menerima kenyataan hidup, mengutamakan keluarga, membagi waktu dengan anak dan suami, membuat jadwal aktivitas sehari-hari, tetap mengerjakan kewajiban sebagai mahasiswa, dan tetap menjalin silaturahmi dengan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) yang berjudul “Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda” menemukan bahwa keputusan menikah di usia muda karena rasa cinta yang begitu besar, kehamilan pra nikah, desakan orangtua, mengikuti tradisi daerah sehingga menyebabkan keputusan diambil didasarkan pada suasana batin, yakni kebahagiaan agar dapat hidup bersama dengan orang yang dicintai dan memberikan status pada anak yang akan lahir. Para pelaku pernikahan di usia muda menerima sejumlah konsekuensi negatif dari pernikahan di usia muda yang dijalani, yakni mengalami suatu tekanan berupa kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, ataupun penyesalan.

Penelitian lain tentang pernikahan juga dilakukan oleh Agustin (2016) yang berjudul “Dinamika Keluarga Muda (Studi di Kalangan Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta yang Sudah Menikah) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta menikah di usia muda, yaitu faktor internal dan eksternal. Dinamika yang dihadapi oleh mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta yang menikah muda dibagi menjadi dua yaitu dinamika yang membantu yang sifatnya positif dan dinamika yang tidak membantu yang sifatnya negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak ditemukan dinamika yang bersifat negatif. Hal tersebut disebabkan belum adanya kesiapan dari mahasiswa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang ditekankan pada fungsi ekonomi dan fungsi sosialisasi sehingga fungsi tersebut dibebankan kepada orangtua. Berdasarkan dinamika yang dihadapi oleh mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta, ditemukan tiga solusi yang dapat diambil agar tercapainya kembali keseimbangan sehingga keluarga yang telah dibangun tetap berjalan. Ketiga solusi tersebut di antaranya : (1) saling menghargai dan mengalah, (2) menentukan prioritas, dan (3) beradaptasi dengan pasangan, keluarga, serta lingkungan sosial dimana mereka tinggal.

Penelitian lain dilakukan oleh Prameswara dan Sakti (2016) yang berjudul “Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)” menghasilkan bahwa istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh merasa jenuh dengan kesendiriannya ketika mengurus keluarga. Kehidupan pernikahan partisipan memberikan dampak rasa bersyukur

sebagai hikmah dalam menjalaninya, karena bersyukur dapat meringankan beban dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

Menurut pandangan agama Islam, menikah di usia muda adalah sunnah bagi mahasiswa yang masih dapat mengendalikan diri, namun menjadi wajib bagi mahasiswa yang tidak dapat lagi mengendalikan dirinya. Menikah dini dalam dua keadaan tersebut mensyaratkan adanya kesiapan ilmu, harta (nafkah), dan fisik serta adanya kemampuan kewajiban kuliah (menuntut ilmu).

Beberapa studi pendahuluan di atas turut serta mendukung bahwa fenomena yang diangkat oleh peneliti memang banyak terjadi. Terdapat pengaruh-pengaruh serta kondisi-kondisi yang peneliti uraikan yang dialami oleh mereka yang menikah pada masa kuliah serta melanjutkan kuliahnya. Pernikahan tanpa adanya proses pacaran dengan kasus yang berbeda menjadi fenomena yang menarik bagi peneliti. Maka dari itu, peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian ini terutama untuk melihat pengalaman dan dinamika pernikahan pada mahasiswa yang masih kuliah dengan adanya kasus *Married by Accident* (MBA), ta'aruf dan perjodohan.

B. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan utama yang akan diteliti adalah bagaimana pengalaman pernikahan pada mahasiswi yang masih aktif kuliah serta bagaimana dinamika kehidupan pernikahan mahasiswi yang menikah tanpa disertai proses pacaran dengan *Married by Accident* (MBA), ta'aruf dan perjodohan ? Pertanyaan inilah yang peneliti mencoba untuk menjawab melalui penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman pernikahan pada mahasiswi yang masih aktif kuliah dan mendeskripsikan dinamika kehidupan pernikahan dimana tidak ada proses pacaran dengan kondisi yang berbeda yaitu *Married by Accident* (MBA), ta'aruf dan perjodohan. Pengalaman pernikahan yang dimaksud peneliti adalah mulai dari pengalaman mahasiswi dalam berkomitmen untuk menikah, motivasi menikah, pengambilan keputusan untuk menikah, penyesuaian diri, serta manajemen diri (*self- management*) dalam kehidupan pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian-kajian di bidang psikologi perkembangan, sosial dan keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang dinamika kehidupan pernikahan pada mahasiswi yang masih kuliah dimana pernikahan yang dijalani tidak ada proses pacaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna :

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan subjek pemahaman lebih mengenai dirinya sendiri, proses-proses psikologis yang dialaminya, kondisi dan dinamika kehidupan pernikahan yang dialami, serta berbagai peran yang dijalankan dalam pernikahan dan studinya.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengalaman pernikahan pada mahasiswa yang masih aktif kuliah dan dinamika kehidupan pernikahan yang dijalani tanpa proses pacaran dengan kondisi yang berbeda yaitu *Marriage by Accident* (MBA), ta'aruf dan perjodohan.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap dengan dipaparkannya pengalaman pernikahan pada mahasiswa yang masih aktif kuliah, serta peran yang dijalankannya akan memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai dinamika kehidupan pernikahan yang terjadi pada mahasiswi yang masih aktif kuliah tanpa adanya proses pacaran.

d. Bagi Akademisi

Memberikan tambahan referensi dan kajian mengenai penelitian di bidang psikologi perkembangan, sosial, dan keluarga mengenai pengalaman mahasiswa dalam menjalankan berbagai peran di kehidupan pernikahannya.